

Perilaku Orang Tua Dalam Memenuhi Gizi Anak *Stunting* Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Vivi Wahyuni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

(email: 190405063@Student.ar-raniry.ac.id)

Abstrak

Stunting is a condition of failure to grow in toddlers under two years old which is caused by chronic malnutrition, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is shorter than the age standard. Stunting cases still occur frequently in Aceh, therefore, stunting is a serious threat to Indonesia's future generations. The aim of this research is to determine the behavior of parents regarding the nutrition of stunted children in Kilangan Village, Singkil District, Aceh Singkil Regency. This research uses a qualitative approach with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results found that parents' behavior is still lacking in providing nutrition for their children, one of the factors causing this is a lack of knowledge regarding how to process food so as not to damage the nutritional content and a lack of preparing a diet with balanced nutrition for their families, especially children under five, as well as the low daily economy which causes them not being able to buy food according to nutritionist recommendations.

Keywords : Stunting, behavior, nutritional requirements

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa *stunting* merupakan suatu permasalahan serius yang bersangkutan dengan proses pertumbuhan anak. Stunting merupakan suatu kondisi anak bayi yang gagal tumbuh anak yang dibawah lima tahun (balita) karena akibat dari kekurangannya gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dalam usianya. Dalam kondisi *stunting* diukur dari panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan dari WHO. Anak dibawah umur yang mengalami stunting akan berlanjut serta mengakibatkan berisiko akan tumbuh dengan keadaan tubuh yang pendek. Anak yang tumbuh pendek di usia 4-6 tahun mengakibatkan risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum usianya memasuki pubertas, dan sebaliknya pertumbuhan anak yang normal pada saat usia dini dapat mengalami *growth faltering* saat usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia sebelum pubertas.

Pada Tahun 2021, Pulau sumatera ada empat provinsi yang memiliki angka terjadinya stunting pada balita yaitu Provinsi Sumatera Utara (42.3%), Sumatera Selatan

(40.4%), Aceh (39.0%), dan Lampung (36.2%). Kasus *stunting* merupakan suatu kasus multidimensi yang tidak hanya terjadi pada anak dari keluarga yang kurang mampu (miskin), namun juga pada keluarga yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penting dengan memberikan pengetahuan kepada ibu hamil dan pasca melahirkan tentang asupan gizi yang benar dan beragam makanan yang sehat. Kabupaten Aceh Singkil memiliki 11 kecamatan yaitu, Kecamatan Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Danau Paris, Suro Makmur, Singkohor, dan Kota Baharu.

Berdasarkan dari rekap data e-PPGBM di Kabupaten Aceh Singkil terdapat 1.517 balita *stunting* dari 10.755 balita yang didata. Oleh itu, sangat diperlukan upaya untuk mencegah mengurangi *stunting*. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil telah mengupayakan membuat program dengan melibatkan lintas sektor untuk mengatasi kasus *stunting*. Dengan membuat pelatihan kader dan tenaga kesehatan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), kelas ibu hamil dan balita, perawatan kehamilan, persiapan persalinan, dan perawatan ibu nifas telah diajarkan kepada ibu hamil yang mengikuti pelatihan serta memberikan pendidikan kesehatan remaja dan calon pengantin untuk mengetahui cara memberikan pengasuhan kepada anak dengan baik.

Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengintervensi anak dalam 1000 hari pertama dalam kehidupannya adalah dengan cara memberikan pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) bagi petugas kesehatan sebagai promotor kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan agar membekali tenaga kesehatan dengan pengetahuan, keterampilan, dan alat bantu untuk mendorong atau mendukung ibu, ayah dan pengasuh dalam meningkatkan praktik pemberian makan kepada bayi dan anak serta ibu hamil secara optimal yang difokuskan pada pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI, pemberian makanan pendamping ASI, pemberian makanan pada ibu, bayi dan anak berbasis masyarakat.

Tetapi faktanya, masih banyak masyarakat yang masih belum memahami pentingnya gizi bagi ibu hamil dan anak balita. Sampai saat ini masih ditemukan ibu yang memiliki bayi mengabaikan tentang pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kecamatan Singkil merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Singkil yang saat ini masih banyak anak yang mengalami *stunting* karena Pendidikan sangat berpengaruh pada pola asuh anak, dikarenakan ibu dengan pendidikan yang

rendah dapat mengakibatkan lahirnya balita yang tumbuhnya tidak normal atau mengalami gangguan tumbuh berkembang.

Tabel 1.1 Anak Stunting di Kecamatan Singkil

No.	Nama Kampung	Jumlah anak Stunting
1.	Takal Pasir	32
2.	Rantau Gendang	15
3.	Siti Ambia	15
4.	Pea Bumbung	14
5.	Selok Aceh	10
6.	Kilangan	6
7.	Suka Damai	6
8.	Ujung	4
9.	Ujung Bawang	4
10.	Pulo Sarok	3
11.	Kota Simboling	3
12.	Teluk Rumbiah	2
Jumlah		115

Sumber: Data puskesmas kecamatan singkil berdasar data yang ada

Munculnya masalah gizi pada anak-anak balita dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung di pengaruhi oleh beberapa hal, yaitu anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang pada usia balita, anak tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai dan anak menderita penyakit infeksi, kemiskinan juga merupakan salah satu penyebab munculnya kasus gizi buruk terkait ketersediaan dan konsumsi pangan keluarga. Faktor penyebab kurang gizi pertama makanan dan penyakit infeksi yang mungkin di derita anak, kedua ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketiga faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan semakin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak dan kesehatan yang ada, ketidak terjangkauan pelayanan kesehatan dapat berdampak pada status gizi anak. Masalah gizi masyarakat bukan menyangkut aspek Kesehatan saja, melainkan aspek-aspek terkait yang lain, seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan kependudukan, dan sebagainya. Oleh sebab itu penanganan atau perbaikan gizi sebagai upaya terapi tidak hanya di arahkan kepada gangguan gizi atau kesehatan saja, melainkan juga kearah bidang-bidang yang lain. Kurang gizi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kecerdasan, menurunnya produktivitas, meningkatnya kematian. Berdasarkan data diatas

peneliti ingin lebih lanjut mengetahui “Perilaku Orang Tua Terhadap Pemenuhan Gizi Anak *Stunting* di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.”

Tinjauan Pustaka

Perilaku manusia adalah sesuatu yang penting yang harus dipahami secara baik. Hal tersebut disebabkan karena perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek. Perilaku manusia mencakup dua komponen yaitu sikap dan tingkah laku. Sikap adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni : a). *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu. b). *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subjek sudah mulai timbul. c). *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik. d). *Trial*: Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Perilaku orang tua dalam memenuhi gizi anak stunting adalah melibatkan berbagai aspek, termasuk pola makan, perhatian terhadap kebersihan, serta pendekatan kesehatan secara umum. Berikut adalah gambaran umum perilaku orang tua sehari-hari untuk memenuhi gizi anak stunting: 1). Pemilihan Makanan Sehat: Orang tua berusaha menyediakan makanan sehat yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan

mineral. Memasak dengan cara yang mempertahankan nutrisi makanan seperti merebus atau memanggang daripada menggoreng. Memilih berbagai macam makanan, termasuk buah-buahan, sayuran, sumber protein, dan sumber karbohidrat kompleks. 2). Pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang Optimal: Jika anak masih bayi, orang tua memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, memastikan bayi diberi ASI setidaknya hingga dua tahun, disertai dengan pemberian makanan pendamping yang sesuai. 3). Memberikan Makanan Pendamping ASI: Memperkenalkan makanan pendamping ASI sesuai dengan perkembangan usia anak, memilih makanan pendamping yang mengandung zat gizi penting seperti zat besi, kalsium, dan vitamin. 4). Pemantauan Pertumbuhan Anak: Orang tua aktif memantau pertumbuhan dan perkembangan anak berkonsultasi dengan petugas kesehatan atau dokter jika ada indikasi pertumbuhan yang tidak sesuai. 5). Pemberian Suplemen Gizi: Jika diperlukan, orang tua memberikan suplemen gizi yang direkomendasikan oleh dokter atau petugas kesehatan, mengikuti petunjuk penggunaan suplemen dengan benar. 6). Pola Makan yang Teratur: Menyusun jadwal makan yang teratur dan memberikan camilan sehat di antara waktu makan utama, mendorong anak untuk makan dalam suasana yang nyaman dan tenang. 7). Pengelolaan *Hygiene* dan Kebersihan: Menjaga kebersihan diri dan anak, termasuk mencuci tangan sebelum makan, memastikan makanan disiapkan dan disajikan dengan kebersihan. 8). Konsultasi dengan Petugas Kesehatan: Berkonsultasi secara rutin dengan petugas kesehatan atau dokter anak untuk mendapatkan saran dan pemantauan kesehatan anak. 9). Edukasi Gizi: Mempelajari dan mengimplementasikan pengetahuan gizi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak, berpartisipasi dalam program edukasi gizi yang disediakan oleh lembaga kesehatan setempat.

Melalui kombinasi dari perilaku-perilaku di atas, orang tua dapat berperan aktif dalam memastikan anak mendapatkan gizi yang cukup untuk mencegah dan mengatasi stunting. Penting untuk diingat bahwa setiap anak unik, dan pendekatan perawatan yang diberikan oleh orang tua dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Tempat yang diambil pada penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Desa

Kilangan. Pemilihan lokasi ini karena adanya fenomena *stunting* pada balita di desa tersebut dan di desa kilangan berada di angka pertengahan topik penelitian yang tercermin dalam objek penelitian tidak terpaku pada tujuan, melainkan subjek penelitian menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah berbagai sumber data yang tersedia, yaitu pengamatan yang sudah dicatat di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Pembahasan

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka *stunting* di Indonesia, terutama desa Kilangan adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait pencegahan *stunting*. Masyarakat masih belum memahami dengan jelas apa itu *stunting* dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Ada juga masyarakat yang paham tapi tidak menganggap itu perkara serius dan menganggap tubuh pendek itu karena genetika keluarga. Beberapa orang tua juga tidak mempercayai adanya *stunting* disebabkan mereka berkaca pada anak jaman dahulu yang tidak diatur-atur makanannya tetapi masih bisa tumbuh sehat. Jadi edukasi yang dilakukan oleh kader dan pihak puskesmas tidak langsung diserap dan dipraktekkan orang tua atau masyarakat sehingga tidak menimbulkan efek apa-apa terhadap penurunan angka *stunting*.

Edukasi tentang *stunting* perlu dilakukan terus menerus walaupun tidak semua orang tua mempraktekkan. Akan tetapi diharapkan dengan adanya edukasi yang dilakukan terus menerus bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu pencegahan *stunting* dan menganggap itu sebagai isu yang serius. Edukasi menjadi suatu pilar penting yang dapat berperan dalam penurunan angka *stunting* di Indonesia. Namun, terbatasnya sumber daya untuk advokasi dan edukasi tentang *stunting* dimasyarakat menjadi kendala untuk mencapai target penurunan *stunting*. Oleh karena itu, selain peran pemerintah dan tenaga kesehatan juga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pencegahan *stunting* yang dapat dilihat dari perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak orang tua dari balita *stunting* yang tidak memperhatikan makanan gizi seimbang. Mereka menyamakan makanan yang

mereka makan dengan makanan yang diberikan untuk balita. Tidak ada makanan khusus yang diolah dengan prediksi gizi untuk balita. Padahal di era zaman yang semakin canggih mereka bisa memanfaatkan youtube sebagai media untuk mencari referensi pengolahan makanan bergizi seimbang untuk balita sehingga mereka bisa menyiapkan menu makanan bergizi yang berbeda setiap harinya yang tidak menyebabkan anak bosan.

Zaman sekarang banyak orang yang tidak memperhatikan lagi makanan dengan asupan gizi seimbang, mereka lebih cenderung memakan makanan instan dan sering jajan diluar dengan kandungan micin sangat banyak sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh kepada anaknya pada saat ada dalam kandungan. Begitu juga yang terjadi didesa Kilangan, banyak orang tua yang tidak memperhatikan pola makannya, bahkan saat hamil kebanyakan dari mereka sering makan-makanan tidak sehat seperti mie instan, somay dengan limpahan saos, dan juga makanan tidak sehat lainnya sehingga hal tersebut berimbas kepada si anak. Apalagi anak balita sudah dikasih rasa makanan dan minuman tidak sehat yang orang tuanya makan yang tidak sesuai dengan usianya. Hal inilah menjadi kebiasaan orang tua sekarang.

Salah satu program pemerintah yaitu menyediakan makanan bergizi kepada anak stunting. Dan berdasarkan pengamatan peneliti, program tersebut sudah dilaksanakan yang terlihat adanya pemberian sayur, roti dan susu khusus kepada anak stunting saat ada posyandu serta disediakan makanan setiap hari yang diambil di puskesmas untuk penderita stunting. Tapi banyak orang tua yang tidak mengambil dengan alasan anak tidak suka dan tidak mau memaksa anak sehingga program tersebut juga tidak berjalan. Adapun pemberian makanan khusus untuk anak stunting saat posyandu juga tidak menjamin sebab makanan tersebut belum tentu dimakan oleh anak itu saja dan tidak cukup juga jika pemenuhan gizi Cuma diandalkan dari pemberian pemerintah.

Harus ada kerjasama orang tua dirumah dalam memperhatikan tumbuh kembang dan asupan gizi anak. Orang tua juga harus dibekali dengan pengetahuan baru mengenai gizi seimbang serta makanan –makanan apa saja yang mengandung gizi seimbang agar mereka bisa mengkombinasikan beberapa makanan disekitar mereka untuk diolah dan terpenuhi karbohidrat, protein, lemak, mineral dan air. Orang tua bisa mengkombinasikan MPASI untuk balita seperti kentang, nasi, ikan yang dihaluskan serta memanfaatkan sayuran sayuran lain yang disukai anak. Fenomena yang terjadi sekarang orang tua tidak akan memaksa ketika anak tidak menyukai sayur dan nasi olahan sendiri sehingga akan membiarkan anaknya memakan cemilan atau cukup dengan roti saja

bahkan ada yang hanya makan mpasi instan. Seharusnya orang tua harus bisa mengakali anaknya supaya mau memakan nasi bubur, sayur, ikan atau mpasi olahan sendiri agar bebas dari pengawet dan aman untuk tumbuh kembang. Dan juga harus bisa memastikan anaknya makan tepat waktu dan tersedia makanan pendamping makanan pokok yang sehat.

Selain disediakan makanan bergizi untuk anak stunting, seharusnya pihak puskesmas harus memberikan edukasi bagaimana cara pengolahan makanan agar kandungan gizi didalamnya tidak hilang seperti perlakuan terhadap beberapa makanan yang mengandung vitamin larut air dimana cara metode mengolahnya sebaiknya dengan cara mengukus, merebus dan memanggang agar tidak hilang kandungan-kandungan vitaminnya. serta mengatur waktu, suhu dan jumlah air sebab memasak sayuran dalam suhu tinggi dan waktu yang terlalu lama bisa menghilangkan vitamin B1, dan B3. inilah yang sering terjadi metode memasak yang tidak benar sehingga kandungan gizi didalamnya berkurang bahkan pada olahan sayuran yang dipanaskan kembali bisa jadi akan ada zat lain yang dihasilkan sehingga akan membahayakan kesehatan terutama pada anak-anak. Seperti pemberian ikan yang digoreng pada anak-anak bisa menyebabkan bahaya karena kandungan lemak dan kalorinya yang sangat tinggi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat memberikan ikan kepada anak yaitu memilih ikan yang aman dikonsumsi untuk anak seperti ikan nila, lele, salmon dan gurame, dan juga memastikan ikan yang diberikan segar dan tidak diawetkan dalam waktu lama serta menghindari penggunaan gula, garam dan penyedap rasa yang berlebihan pada bayi sebelum usianya genap 2 tahun. Imbangi pemberian ikan dengan bahan-bahan makanan lainnya yang memiliki nilai gizi yang tinggi serta porsi konsumsi ikan untuk sekali makan ditentukan berdasarkan usia anak jangan sampai berlebihan dan juga kekurangan sebab akan berdampak pada tubuh kembang anak dan akan mempengaruhi kesehatannya. Ada beberapa contoh makanan yang dapat mencegah stunting yaitu pemberian kacang-kacangan, daging ayam, telur, ikan, tempe, tahu, hati ayam, buah beri dan sayuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader di desa Kilangan diketahui bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran orang tua dalam melakukan penimbangan dan pengecekan rutin di posyandu. Hal tersebut disebabkan juga karena larangan dari suami yang takut anaknya diimunisasi. Karena berdasarkan perspektif mereka bahwa imunisasi itu tidak boleh dilakukan karena ada mengandung lemak babi di cairan imunisasi tersebut. Alasan

yang diberikan mengenai absen di posyandu juga bervariasi dimana diantaranya ada yang mengaku tidak ada izin suami dan ada juga yang tidak ada orang antar karena suami sudah berangkat kerja.

Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya posyandu akan mengakibatkan juga dampak pada anak. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak bisa memantau keadaan anaknya secara rutin baik itu pertumbuhan maupun perkembangan anak. Mereka tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan anak, yang mereka jaga hanya anak tidak sakit. Dan ketika anak sakit mereka akan langsung bawa ke bidan, jadi kehadiran program posyandu dianggap tidak penting apalagi keadaan anaknya juga dalam keadaan sehat.

Padahal adanya program posyandu sangat bermanfaat sebagai sarana penunjang dan pemeliharaan kesehatan dini untuk anak, ibu hamil dan lansia. Dimana ketiga kategori ini bisa mendeteksi kelainan pada anak, ibu hamil dan menyusui saat sedini mungkin dan bisa langsung diberikan pencegahan. Seperti kasus anak stunting, apabila ada melakukan posyandu secara rutin maka langkah pencegahannya sudah dilakukan secepatnya dan akan diberikan juga bantuan dari pemerintah berupa makanan bergizi seperti kacang hijau, sayur dan susu khusus untuk stunting. Tetapi jika tidak melakukan posyandu, maka keadaan anak tidak terdata dan jika terjadi stunting tidak ada langkah pencegahan yang dilakukan dan apabila sudah mencapai usia 2 tahun maka akan berakibat fatal sebab tidak bisa dicegah lagi. Hal ini akan berdampak untuk kehidupan anak tersebut bahkan cenderung akan mengalami kesenjangan sosial. Sebab stunting juga akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak dan bisa jadi dalam berpikir anak akan lambat yang berefek pada saat masuk sekolah nantinya.

Salah satu penyebab ketidakhadiran posyandu juga dikarenakan ketakutan dan larangan suami terhadap imunisasi bagi anak. Padahal tujuan dilakukannya imunisasi agar membentuk kekebalan tubuh supaya tidak mudah terinfeksi virus penyebab penyakit. Imunisasi juga sebagai langkah untuk mencegah penyakit menular dengan cara memberi vaksin inilah yang menyebabkan tubuhnya resisten terhadap suatu penyakit. Vaksin diberikan secara bertahap karena mengikuti kemampuan bayi untuk menerima yang diberikan secara bertahap dan tidak boleh ada yang terlewat. Ada beberapa manfaat pemberian imunisasi secara lengkap pada anak yaitu anak lebih rentan tertular penyakit yang seharusnya bisa dicegah dengan imunisasi seperti hepatitis, TBC, batuk rejan, diare, kebutaan dan malnutrisi. Dan juga anak tidak mudah terinfeksi penyakit dari orang lain.

Hal ini menyebabkan angka harapan hidup juga akan menurun.

Program posyandu juga sebagai langkah agar masyarakat mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai pertumbuhan balita yang normal serta penyuluhan mengenai makanan tambahan PMT. Anak yang rutin ke posyandu juga akan mendapatkan pemberian vitamin A untuk kesehatan mata balita. Kader dan pihak puskesmas menggunakan program posyandu sebagai wadah sosialisasi hidup sehat dan pencegahan stunting dan penyakit menular untuk masyarakat. Akan tetapi kehadiran masyarakat di posyandu sangat kurang sehingga edukasi dan program yang dilakukan tidak akan berjalan sesuai yang ditargetkan dan tidak akan berdampak apa apa bagi masyarakat. Kalau dari segi sarana fasilitas posyandu dan ketarampilan kader berdasarkan pengamatan peneliti sudah layak dan terampil dimana kader juga diberikan pelatihan yang terstruktur untuk menunjang pengabdian di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua di desa Kilangan dalam pemenuhan gizi anak stunting masih rendah, dimana mereka kurang memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anaknya, apakah itu bergizi atau tidak. Kurangnya pengetahuan mengenai makanan-makanan mana yang mengandung karbohidrat, protein, lemak dan mineral sehingga mereka tidak ada menu khusus sesuai gizi dan abai terhadap kandungan gizi tersebut dimana hal itu akan berdampak pada asupan gizi keluarganya. Ibu-ibu didesa Kilangan belum mengerti bagaimana mengolah makanan khusus untuk balita serta makanan pendamping yang harus disiapkan untuk mendukung gizi anak tersebut. Mereka masih menyamakan makanan yang mereka makan dengan makanan untuk balita sehingga makanan yang diberikan untuk balita masih tergolong keras untuk anak usianya sehingga tidak bagus untuk perkembangannya. Ada beberapa orang tua yang memberikan bubur beras merah tapi tidak memberikan makanan penyeimbang gizi lain seperti lemak, protein dan mineral sehingga anak tersebut juga bisa berdampak stunting karena hanya karbohidrat saja yang tercukupi sedangkan kandungan gizi lain tidak.

Daftar Pustaka

Anshori, H. (2013). *Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan*, Skripsi, Universitas Diponogoro Semarang.

Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Agustina, A. 2015. Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunted pada Balita (24-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Andriani, M. & Wirjatmadi, (2014), B. Gizi dan Kesehatan Balita : Peranan Mikro Zinc. (Kencana).

Dela Rosita Sari. (2023), Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Peka Pemenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Dyah Umiyarni Purnamasari. 2018. Panduan Gizi dan Kesehatan Anak Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Andi

Fatonah Nurul. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Literasi anak*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.

Fakhri, dkk. (2019). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Febrina Suci Hati, Prasetya Lestari. 2016. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul.

Fadhilla Maisyura, 2022 Pemahaman Orang Tua Tentang Pemenuhan Gizi Anak Melalui Bekal Makanan Di Tk Anugerah Aceh Selatan, *Skripsi Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Uin Ar- Raniry*.

Hanifah Fatwa Nadila, dkk, (2022), Peran pendamping program keluarga harapan (PKH) dalam penanggulangan anak stunting pada keluarga penerima manfaat, *jurnal pekerjaan sosial*, vol 5 no 1.

Hamid. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. CET KV.KE Jakarta: ALFABETA

Irerika Nur Fiana, 2021 Status Gizi Balita Di Posyandu Dusun Balongmojo Desa Balangmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, *Skripsi Program Studi Ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI Mojokerto*.

Koentjaraningrat (1976). *Metode-metode Penelitian masyarakat*. Jakarta pusat: PT Gramedia.

Mamik, (2015), *Metodelogi Kualitatif*. Taman: Taman Siduarjo.

Moleong, j. Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mahshulah, A, Z. (2019). Depresi Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting. *Jurnal seminarnasional pendidikan FKIP*. 2 (1).

Maidartati, Sri Hayati, Alliya Rizqika Wahyuni (2021) Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bsi*. 9 (2)

- Mayang Sari, (2019). Aplikasi Data Pasien Dan Penentuan Gizi Ibu Hamil Pada Puskesmas Sungai Tabuk. *10 (3)*.
- Nadila, F, H & dkk. (2022). Peran pendamping program keluarga harapan (PKH) dalam penanggulangan anak stunting pada keluarga penerima manfaat, *jurnal pekerjaan sosia*. 5(1).
- Olsa, ED, Sulastri D dan Anas, E. 2017. Hubungan Sikap ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6 (3): 523-529
- Rohmadheny,S,P. (2018). Keterlibatan Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fenomena Stunting diIndonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1).
- Safitri,Desi, & DKK. (2022). Stunting dan Pencegahannya di desa pulau balai, kecamatan pulau banyak aceh singkil. *Jurnal ilmiah universitas Batanghari Jambi*. 22(3).
- Subadi, tjipto. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Sukarta: Muhammadiyah University.
- Soehartono, I (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Patilima,
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Soetanyo, (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Grasindo.
- Soehartono, I (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Patilima.
- Wiji Sutraningsih, dkk, Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil, *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol 7, No 1, 2021. Hal 51.
- Wayan Darmini, N., Budi Fitriana, L., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun (Vol. 10, Issue 2).
- Wulandari, Budiastutik, I., & Alamsyah, D. (2016). Correlation Of Socioeconomics Characteristics, Feeding Behavior And Stunting Incidence In Children Under Five At Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. Jumanik: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan, 3 (2).
- Zulma Aimmatul Mahshulah, (2019), Depresi Pada Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol 2, No 1, hal 325.